

## Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Sekolah Dasar Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun (Kajian sosiolinguistik)

Tresia Indah Sari Purba <sup>1</sup>, Sonira Agita Sinaga <sup>2</sup>, Regita Sari Situmorang <sup>3</sup>,  
Eka Putri Saptari Wulan <sup>4</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat: Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi penulis: [regita.situmorang@student.uhn.ac.id](mailto:regita.situmorang@student.uhn.ac.id)

**Abstract.** *Code switching and code mixing often occur in different conversations in society, code switching and code mixing can occur at all levels of society, a person's social status cannot prevent code switching or code mixing from occurring, this is often called multilingualism. This qualitative descriptive research was conducted in the fourth grade learning process at the Simalungun Protestant Christian Church Elementary School with the aims of 1) describing the types of code switching applied by teachers in the learning process; 2) describe the types of code mixing carried out by teachers in the learning process; 3) describe the factors that cause teachers and students to exchange codes; and 4) describe the factors that cause teachers and students to mix code. The methods used are observation and interviews. The results of this research indicate that in the fourth grade Simalungun Protestant Christian Church Elementary School, code switching occurred in the form of internal code switching. Internal code changes include code changes from Indonesia to Simalungun and Simalungun code changes to Indonesia. The form of coding codes in the Simalungun Regency Christian Church Elementary School class IV consists of additional word codes, phrase codes and sentence codes. The factors causing code mixing are (1) explaining something, (2) creating familiarity, and (3) situations and conditions.*

**Keywords :** *Code Experts and Code Mixing, Elementary School Learning Process, at the Simalungun Protestant Christian Church.*

**Abstrak.** Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam perbincangan berbeda dalam masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode atau campur kode itu sering disebut multilingualisme. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan pada proses pembelajaran kelas IV di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun dengan tujuan 1) mendeskripsikan jenis-jenis alih kode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran; 2) menguraikan jenis campur kode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran; 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa bertukar kode; dan 4) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun kelas IV kelas terjadi alih kode dalam bentuk alih kode internal. Perubahan kode internal meliputi perubahan kode dari Indonesia ke Simalungun dan perubahan kode Simalungun ke Indonesia. Bentuk kode pengkodean di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Kabupaten Simalungun kelas IV berjumlah yang berupa kode penambahan kata sebanyak, kode frase, dan kode kalimat. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) menjelaskan sesuatu, (2) menimbulkan keakraban, dan (3) situasi dan kondisi.

**Kata kunci :** Ahli Kode Dan Campur Kode, Proses Pembelajaran Sekolah Dasar, Di Gereja Kristen Protestan Simalungun.

### LATAR BELAKANG

Komunikasi antar manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat atau sarana komunikasi. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan lambang-lambang bunyi yang sewenang-wenang, yang mana mempunyai arti tidak ada syarat bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mempunyai arti tertentu yang digunakan orang untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya

(Kridaklaksana, 2008: 24). Saat orang berkomunikasi, mereka mungkin menggunakan lebih dari satu bahasa. Misalnya, orang asal Berastagi berlibur bersama kerabatnya di Saribudolok, dan menggunakan bahasa Simalungun saat berbicara dengan saudaranya.

Sebaliknya orang medan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang medan. Keadaan yang hal seperti ini terjadi pada masyarakat bilingual multilingual. Interaksi mendalam antara dua komunitas bilingual/multilingual, seperti komunitas Indonesia, menimbulkan gejala kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam perbincangan berbeda dalam masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode atau campur kode itu sering disebut multilingualisme. Masyarakat multibahasa terjadi karena suatu komunitas penutur mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda, sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Kajian sociolinguistik berhubungan dengan pilihan bahasa karena ini merupakan aspek penting dari linguistik untuk dipelajari.

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang bersifat sociolinguistik dan merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual (Rulyandi dkk., 2014) akibat perubahan situasi penggunaan bahasa. Menurut pandangan diatas, Pranowo (2014:298) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan penggunaan kode bahasa yang satu ke kode bahasa lain apabila seseorang menggunakan bahasa tertentu tetapi pemakainya memahaminya karena ditujukan untuk tujuan tertentu.

Campur kode adalah pengalihan penggunaan kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, apabila seseorang menggunakan bahasa lain atau bahasa asing, karena belum dikenal. struktur bahasa kedua. bahasa atau bahasa asing yang mereka gunakan. Menurut Chaer (2010:114), kode campuran adalah kode dasar atau kode dasar yang digunakan dengan kode dan mempunyai fungsi dan otonomi. Campur kode adalah keadaan bahasa dimana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan menambahkan unsur yang satu ke unsur yang lain sehingga unsur yang ditambahkan tersebut tidak mempunyai fungsinya lagi (Wijana, 2006:171). Dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa yang digunakan secara bergantian dalam tuturan. Makar (2014), dalam penelitiannya “Menjelajahi Nilai Pembantu Bahasa Bilingual dengan Bahasa Inggris Jepang sebagai Bahasa Asing Pembelajar” mencatat bahwa kedwibahasaan siswa dan guru menunjukkan bahwa kedwibahasaan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, Chimombo (2011) dengan judul “A Study of Code Mixing in Bilingual Language Acquisition” mengemukakan

bahwa sifat dan tingkat campur kode dalam proses pemerolehan bahasa selama kurun waktu 12 bulan pada penelitian terhadap anak yang dididik di Bahasa Inggris (Chichewa English (bahasa tambahan)) dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap bahasa.

Namun dalam penerapannya, guru dan siswa belum memahami bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode atau campur kode pada saat proses belajar mengajar, sehingga terdapat perbedaan antara alih kode dan campur kode pada saat pembelajaran. tidak jelas membuka Untuk itu diperlukan instruksi atau referensi perbedaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Chaer dan Agustina (2010:142) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar jenis atau gaya suatu bahasa.

Hidup dalam masyarakat bilingual dan multibahasa, masyarakat Indonesia dapat berbicara sedikitnya dua bahasa. Mereka setidaknya bisa menggunakan bahasa daerah (yang biasanya merupakan bahasa ibu mereka) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berkat pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, banyak orang saat ini bahkan dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Penggunaan berbagai bahasa mendorong orang untuk menggunakan bahasa berbeda dalam situasi berbeda dan untuk tujuan berbeda. Oleh karena itu, fenomena campur kode tidak dapat dihindari. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual hampir tidak mungkin seorang pemakai bahasa hanya menggunakan satu bahasa saja tanpa pengaruh bahasa yang lain, sekalipun hanya berupa kata-kata

Campur kode terjadi akibat kontak bahasa. "Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut polanya masih belum jelas." (Nababan 1984:45) lingkungan, kebiasaan pengguna bahasa, penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah dan ragamnya, keterbatasan kosakata bahasa Indonesia dan ketidaktahuan pengguna bahasa Indonesia. (Indrayani, 2017) Campur dan alih kode memberikan pengaruh negatif terhadap pembelajaran dan dapat menghambat tujuan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia siswa. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun Kecamatan Medan Perjuangan Di latar belakang, peneliti memilih SD Negeri Gereja Kristen Protestan Simalungun Area sebagai lokasi penelitian, antara lain karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di, belum ada yang meneliti alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di. SDSekolah Dasar Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun Kecamatan Medan Perjuangan Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Susmita, 2015) dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Pendidikan Bahasa Indonesia .menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan tipe. alih kode dan ditemukan pengacakan kode (a)alih kode dan pengacakan kode eksternal (b) alih kode dan pengacakan

kode internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Bintara dan Saddhono (2017) menunjukkan adanya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Hasil penelitian menunjukkan terdapat 52 alih kode kalimat, campuran kode internal sebesar 75,47% dan eksternal 25,53%.

## **KAJIAN TEORITIS**

Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode yang lain. Menurut Suandi (2014, 132) menyatakan bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya”. Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur.

Appel (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan. Campur kode (code mixing) dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, ketika menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan unsur basa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan. Campur kode (code mixing) dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, ketika menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan unsur basa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Suwito (1985: 68) menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A kemudian menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa karena dalam suatu kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain.

Menurut Lapasau dan Zaenal (2016, 82) menjelaskan bahwa “Alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan”.

Menurut (Ohoiwotun, 2007) penggunaan campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian ini di pasar MMTC Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat terbesar dalam kegiatan transaksi jual beli di kota medan yang komunitasnya berasal dari berbagai daerah baik dari dalam atau luar daerah medan.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di pasar MMTC pada kegiatan transaksi Jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar MMTC. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: pertama, informan utama (penjual dan pembeli), dan yang kedua, aktivitas komunikasi lisan penjual dan pembeli yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatan jual beli di pasar MMTC.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133140). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode yang digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam proses jual-beli di pasar yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses transaksi. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini dapat bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan senatural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (in depth interview) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses transaksi jual beli dipasar MMTC.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi. Kedua, triangulasi

sumber data dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang meragukan, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber yang berbeda. Misalnya, data penggunaan alih kode yang diperoleh dari sumber data seseorang (penjual atau pun pembeli) akan diverifikasi dengan data penggunaan alih kode informan lain. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berbeda dengan fokus data yang sama.

Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode Padan juga digunakan metode padan, karena alat penentunya berada di luar bahasa yang berupa konteks sosiologis yang melingkupi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses jual beli di pasar Songgolangit (Sudaryanto, 2001: 13). Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah dimunculkan oleh Dell Hymes (1964) yaitu S P E A K I N G. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa alih kode, yang lebih berfokus pada faktor non kebahasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun Kabupaten Medan Perjuangan, guru dan siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Batak. Dua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran kecuali pada mata pelajaran Bahasa Batak. Pada saat kegiatan di luar KBM antara guru dan siswa biasa menggunakan bahasa Simalungun

Kegiatan belajar mengajar di SD Sekolah Dasar Gkps Kabupaten Simalungun guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Guru seringkali menyisipkan bahasa Batak dengan tujuan agar siswa lebih paham, karena mayoritas siswa SD Sekolah Dasar Gkps Kabupaten Simalungun menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Sekolah Dasar Kabupaten Simalungun terjadi alih kode dan campur kode.

Alih kode berupa peralihan Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak ditemukan dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun. Hal seperti ini menuntut guru untuk mengikuti alih kode ke dalam bahasa Jawa karena siswa

dan guru dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Batak. Guru menyesuaikan tuturan siswa agar dalam proses belajar mengajar tidak ada salah paham. Berikut ini tuturan yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak.

Guru: paima ujian i mulai, bu guru ibere kesempatan hu hanima, nasihol hu kamar etek atap pe naussi bohi!

Siswa: Buk, parmisi hu kamar mandi da

Guru: alo

Siswa : Tarimakasi da bu

Guru: ulang dokah da

Siswa: Domma Bu

Guru: eta ma hundul na dear

Data (1) menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Dari awal percakapan proses belajar mengajar antara siswa dan guru menggunakan bahasa Batak dan pada akhir percakapan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia dilakukan guru agar anak merasa bersalah dan suasana lebih formal. Seperti tuturan guru “Besok beli penggaris ya, minta uang bapak atau ibumu” dan dijawab siswa dengan bahasa Indonesia ” Iya Bu”. Dalam tuturan tersebut arah balik alih kode pada peristiwa tutur tersebut dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Campur kode dalam proses belajar mengajar di SD Swasta Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun dapat dilihat pada peristiwa tutur di bawah ini:

Guru: ise na lang mamboan balobas? Panaik tangan na

Siswa: Au Bu

Guru: mase lang iboan ho balosbas mu?

Siswa : Lape i tuhor Bu

Guru: Mase lang i tuhor?

Siswa: guri tumang senna mamboli balobas

Guru: Assogod tuhor balobas da, pindo sen na hu bapak atap mamak mu da.

Siswa : Alo bu

Data [2] merupakan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun mengalami peristiwa campur kode, yakni pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan campur kode membuat akrab antara guru dan siswa, karena mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Terlihat pada tuturan “Biar bisa mainan jaran-jaranan lagi Bu”. Tuturan tersebut ditanyakan siswa pada gurunya agar

besok membawa anaknya yang masih kecil ke sekolah. Selain itu, sisipan kata pada tuturan mempunyai arti. Seperti kata ulang dokah dah mempunyai arti menyuruh guru menyampaikan ke siswanya jangan lama datang ke sekolah.

Setelah dilakukan penelitian di proses kegiatan belajar mengajar di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun terdapat satu alih kode dalam proses belajar mengajar. Terdiri atas alih kode internal . Alih kode internal meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia,

Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsurunsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun Secara garis besar, pemakaian alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa paham apa yang disampaikan oleh guru karena mayoritas siswa di kelas tersebut menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun guru tidak melakukan alih kode maupun campur kode.

Terwujudnya alih kode proses kegiatan belajar mengajar di SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya penutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan untuk memudahkan pemahaman siswa. Sementara itu alasan guru melakukan alih kode agar siswa mampu menyerap atau memahami materi lebih cepat. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud alih kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi alih kode bahasa Indonesia ke Batak dan alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Wujud campur kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Sekolah Dasar Gereja Kristen Protestan Simalungun berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi. Pengaruh positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran ialah memudahkan guru dalam proses komunikasi. Adapun pengaruh negatifnya merusak tatanan Bahasa Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada tulisan ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyajikan informasi, oleh karena itu penulis mengharapkan agar pembaca dapat memberikan kritikan serta saran tambahan yang dapat membangun pada tulisan ini dan kami memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan dan penggunaan bahasa, penulis mengucapkan Terima Kasih.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Ciptan
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chimombo, Moira. 2011. "A Study of Code-Mixing in Bilingual Language Acquisition. *Eric Journal*, Vol 23, 1-2
- Ekka Bintara, F., & Saddhono, K. (2017). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.
- Indrayani, Nanik. 2017. *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan TOTOBUANG*.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Macaro, Ernesto; Nakatani, Yasuo; Hayashi, Yuko; Khabbazbashi, Nahal. 2014. "Exploring the Value of Bilingual Language Assistants with Japanese English as a Foreign Language Learners: *Language Learning Journal International*." *Eric Journal*, Vol 42, 41-54
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia. Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Suli styo, E. T. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Paedagogia*.
- Susmita, N. (2015). *Alih Kodedan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.